

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah metode ilmiah atau metode pengambilan data untuk tujuan tertentu. (Darmadi, 2013). Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Pada pendekatan kualitatif lebih banyak menekankan pada pembentukan teori substansi berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan bahasa, dalam konteks alam tertentu dan menggunakan metode naturalistik yang berbeda (Muhammad, 2013). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang hanya menargetkan subjek penelitian ketika suatu peristiwa terjadi di mana peneliti menjadi alat penelitian utama, dimana hasil dari pendekatan tersebut adalah dijelaskan dengan kata-kata tertulis, juga menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif juga merupakan pengumpulan data dari suatu peristiwa yang sudah terjadi. Peneliti sebagai kunci penelitian lantaran data dikumpulkan oleh peneliti. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam penelitian lapangan sosial. Penelitian kualitatif berusaha untuk memperoleh hasil yang mencerahkan, yaitu memahami suatu peristiwa dan juga mengeksplorasi situasi yang serupa (Anggito & Setiawan, 2018). Menurut Nasution dalam (Muhammad, 2013) penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan alat ukur. Selain itu, situasi penelitian bersifat natural dalam arti tidak ada manipulasi di dalamnya. Untuk menerima output penelitian digunakan tes berupa instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif, alat utamanya merupakan peneliti itu sendiri untuk menemukan permasalahan yang ada di masyarakat. Penelitian berperan aktif dalam menciptakan perencanaan penelitian, proses dan implementasi penelitian, serta merupakan penentu proses dan hasil penelitian secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa penelitian kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kajian ini sangat mungkin mencakup

topik-topik yang akan penulis bahas secara detail.

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tersebut tertanam kuat dalam sosialisasi pendukung dan praktisi. Paradigma menunjukkan apa yang penting, valid, dan bermakna. Paradigma tersebut juga normatif, menunjukkan apa yang harus dilakukan kepada praktisi tanpa perlu penalaran eksistensial atau epidemiologis (Umanailo, 2019).

Menurut Moleong (2012) Paradigma merupakan cara yang mendasari sebuah persepsi, berpikir, menilai dan juga melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Sehingga paradigma ini menjadi pandangan yang digunakan peneliti untuk sebuah penelitian (Moleong, 2012). Penelitian kualitatif mengharuskan dan mewajibkan peneliti untuk berinteraksi secara personal dengan objek atau realitas yang tengah di teliti. Sedangkan secara retorik atau penggunaan bahasa dalam penelitian. Penelitian kuantitatif pada umumnya menggunakan penggunaan bahasa yang bersifat formal pada penelitian dan impersonal melalui data-data berupa angka-angka. Sedangkan penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan penggunaan bahasa yang tidak terlalu formal. Selain itu penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan data verbal dan non verbal, dan data angka sebagai data pendukung (Creswell, 2014).

Menurut Creswell paradigma dalam penelitian kualitatif terdapat tiga jenis paradigma, yaitu paradigma *Post positivism*, Interpretif/konstruktif, dan paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan paradigma *Post positivism*, Paradigma ini lahir sebagai paradigma yang ingin mengubah kelemahan paradigma *positivis*. Paradigma *post positivisme* berpendapat bahwa peneliti tidak dapat memperoleh data dari fakta jika peneliti menjauh dari realitas yang ada. Paradigma ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif (Emzir, 2011).

Paradigma *post positivism* menurut Salim dalam (Muliani, 2017) merupakan paradigma yang menganggap bahwa orang tidak selalu benar ketika melihat kenyataan. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode triangulasi untuk mengumpulkan aneka macam asal data dan informasi. Dalam paradigma ini, hubungan antara pengamat dan objek perlu interaktif, tidak hanya di belakang layar. Namun, penampil harus netral di sini agar subjektivitasnya bisa dikurangi..

Peneliti menggunakan paradigma *post positivism* karena Peneliti ingin

membentuk pemahaman tentang bentuk-bentuk kemandirian dalam karakter tunanetra pada film *Jingga*. Paradigma *post positivism* lebih mempercayai proses pembuktian terhadap suatu pengamatan yang didapatkan menurut penerapan strategi menggunakan aneka macam metode. Oleh karena itu, peneliti memilih paradigma ini.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yg dipakai pada penelitian ini merupakan metode Analisis Isi. Analisis isi adalah metode penelitian yang dipakai untuk mengetahui kecenderungan isi komunikasi. Ada dua pendekatan yang sering digunakan yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Dalam perspektif metodologi kuantitatif, analisis isi merupakan salah satu pengukuran variabel, analisis isi dalam metodologi kualitatif mirip dengan metode analisis data dan metode interpretasi teks (Ahmad, 2018).

Analisis Isi dapat didefinisikan secara luas sebagai metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik konten dan menarik kesimpulan dari isi. Analisis isi bertujuan untuk secara sistematis mengidentifikasi komunikasi yang terlihat (*manifest*) dan secara objektif, valid, andal, dan dapat direproduksi. Analisis isi merupakan metode sistematis bagi peneliti untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau menjadi alat untuk mengamati dan menganalisis isi perilaku komunikasi terbuka dari komunikator terpilih (Ahmad, 2018). Analisis isi dapat dipakai untuk menganalisis seluruh bentuk komunikasi. Baik itu surat kabar, berita radio, iklan televisi dan lain sebagainya. Hampir semua ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai metode penelitian

Melalui analisis isi, peneliti dapat menganalisa gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi media. Barelson (1952) dan Holsti (1969) menilai bahwa analisis isi hanya dapat digunakan untuk menampilkan konten tersembunyi. Sementara Riffe, Lacy dan Fico (1998) menawarkan jalur tengah, yaitu pada proses coding dan pengumpulan data, peneliti hanya dapat menilai dari aspek-aspek yang tampak, tetapi saat tahap analisis data, peneliti dapat memasukkan interpretasi aspek konten yang tidak terlihat (Eriyanto, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti memulai dengan analisis berbagai data yang dikumpulkan oleh peneliti dan menggunakan metode analisis isi kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis data. Data yang diperoleh peneliti dalam hal ini merupakan adegan pada film yang sudah peneliti kategorisasikan yang menggambarkan kemandirian pada karakter tunanetra yang terdapat pada film. Berdasarkan pendekatan Schreier (2012) Metode analisis isi kualitatif dipakai untuk menyusun tinjauan dan analisis literatur, analisis isi kualitatif merupakan metode penelitian deskriptif yang melibatkan pengembangan kerangka pengkodean dan pengkodean kualitatif (Snelson, 2016). Analisis isi kualitatif dilakukan secara deduktif, dimulai dengan membaca teks secara cermat dan mendalam dan berusaha menemukan isi teks yang tersembunyi (Ahmad, 2018).

Analisis isi kualitatif cenderung mendeskripsikan isi media dilihat dari konteks dan proses dokumen atau sumber sebagai akibatnya output yang diperoleh lebih mendalam dan detail tentang isi media, serta dapat menjelaskan hubungan antara isi media dan masyarakat dengan konteks di mana itu benar-benar terjadi (Sumarno, 2020). Dalam penelitian kualitatif, analisis isi berfokus pada bagaimana simbol dibaca dan dianalisis dalam komunikasi dalam interaksi sosial, dan bagaimana simbol dibaca dan dianalisis oleh peneliti. Seperti halnya penelitian lain, kredibilitas peneliti sangat penting. Analisis isi mengharuskan peneliti untuk dapat menggunakan ketajaman analitis mereka untuk mengintegrasikan fenomena konten media ke dalam fenomena sosial yang dibaca oleh orang lain (Burgin, 2021). Analisis isi kualitatif merupakan analisis yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan pesan atau teks tertentu secara rinci. Dan juga menggambarkan aspek-aspek dan ciri suatu pesan.


Menurut Eriyanto (2015) terdapat empat tujuan analisis isi, yaitu menggambarkan karakteristik pesan, menggambarkan secara detail isi (*content*), melihat pesan dari komunikator berbeda, menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan (Eriyanto, 2015). Metode analisis isi lebih banyak dipakai untuk penelitian yang meneliti sebuah dokumen seperti tulisan, gambar, simbol, dan lainnya untuk memahami suatu isu atau budaya tertentu. Maka penelitian ini menggunakan metode analisis isi karena ingin mengetahui dan menjabarkan bagaimana bentuk-bentuk kemandirian pada karakter Tuna Netra dalam film *Jingga*.


3.3. Informan/Unit Analisis




Unit analisis adalah salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Pada dasarnya, unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa arti sebuah kasus dalam sebuah penelitian (Yin, 2014). Unit analisis merupakan entitas yang menjadi frame berdasarkan apa yang sedang dianalisis pada studi yang dipelajari secara holistik, dan sebagian besar hubungan sebab akibat dan faktor-faktor perubahan hadir. Unit analisis pada penelitian merupakan unit khusus yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam definisi lain, unit analisis dapat diartikan sebagai terkait dengan titik fokus yang dipelajari (Rabbani, 2020).





Unit analisis yang dipakai pada penelitian ini merupakan film *Jingga* secara keseluruhan sebagai subjek penelitian yang memenuhi kriteria penelitian yang akan diteliti. Kriteria ini berhubungan dengan maksud dari tujuan penelitian yaitu untuk melihat bentuk-bentuk kemandirian pada karakter tunanetra dalam film tersebut. Subjek unit analisis yang digunakan oleh penelitian yaitu berupa *scene* dan teks yang ada dalam film. Durasi film *Jingga* yaitu 1 jam 40 menit, terdapat 49 *scene* dengan durasi 61 menit 53 Detik yang peneliti pakai, *scene* tersebut dilihat dari kategori aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Masrun. Berikut merupakan potongan *scene* dalam film *Jingga* yang akan menjadi bahan penelitian :

Tabel 3.1. Scene dalam film *Jingga*

No	Gambar	Narasi	Menit	Kategori
1		Mama jingga : Kamu mau dibuatkan sarapan apa? Mau nasi goreng? Mau roti, atau bubur ayam? Sebentar, ya. Mama buatkan. Jingga : Ma. Aku tak mau mati, Ma. Aku tak mau nanti Mama Sendiri. Aku rindu wajah Mama. Mama Jingga : Mama juga rindu nak, sama suara drum kamu. Jingga : Aku mau belajar braille. Mau selesaikan sekolah. Aku mau lulus dan punya ijazah. Aku mau kuliah biar tak merepotkan mama lagi. Aku mau mandiri.	29.17 – 31.34	Otonomi

		[Mama Jingga Tersedu] Mama Jingga : kamu pasti bisa ji.	
2		32:03 – Inisiatif 32.24	
3		32.25 – Inisiatif 32.38	
4		32:39 – Otonomi 32.53	
5		33.00 – Otonomi 33.08	
6		33.30 – Otonomi 34.11	
7		Marun : Jingga , mau ikut band saya? Sebentar lagi ada kompetisi. Magentha : Jingga. Jingga : ya? Magentha : Nama beta Magenta Matulesy. Jingga : Beta Jingga. Marun : Aku Marun Permana. Bagaimana mau ikut? Jingga : Boleh Marun : Serius? Jingga : Serius. Marun : kamu main alat musik apa? Jingga : Aku pegang drum. Marun : Cocok itu ! Magentha : Buat gantikan Bodas.	34:35 – Inisiatif 35.35

8		35:36 – Otonomi 35.51	
9		<p>Jingga : Hei, Marun. Marun : Apa, Ji? Jingga : Kenapa kamu bilang kalo aku jangan sedih? Marun : Buka apa-apa [tertawa kecil] Nila : kamu ditanya jawab Jingga : aku serius. Marun : ya, Ji. Kita ini sudah tunet dari kecil, kita tak pernah sedih. Jingga : memang kamu tahu dari mana kalau aku sedih? Marun : Kedengeran ji. Suara tidak bisa bohong. Jingga : apa yang menyebabkan kamu jadi tunet? Marun : nasib. [tertawa kecil] dulu aku tinggal di karawang ji. Aku sekeluarga penyandang tunet. Ibu tunet, adik tunet, kakak tunet. Yang gak tunet cuman bapak aja. Mungkin bapak tidak kuat mendanai kita semua yang tunet. Soalnya Cuma buruh di pabrik aki. Makanya aku dikirim ke asrama sebelah dari kecil. Satu asrama sama Magenta. Jingga : si Magenta? Marun : he'eh magenta. Banyak yang bilang ini penyakit turunan, Ji, tapi kalo kata dokter beda. Itu gara-gara apaa nil? Nila : air limbah pabrik Marun : air limbah, air limbah dari pabrik mengalir ke sungai, dan itu tercemar sungainya. Soalnya kita mengambil airnya dari sungai. Jadi bukan aku sekeluarga saja yang tunet, ji. Nila : Sekampung Marun : oiyaa itu hampir sekampung tunet, bayangkan saja kalo jalan pada nabrak-nabrak. [tertawa kecil]</p>	35:52 – Inisiatif 37.31
10		37:43 – Otonomi 38.28	

11		38:34 – 38:49	Otonomi	
12		Marun : Ji, kita mau ke studio musik nih. Ingat-ingat ya, keluar kelas ke kiri. Jingga : dimana? Maruh : nih dekat.	38:50 – 39:00	Inisiatif
13		39:03 – 39:16	Otonomi	
14		39:17 - 39:25	Inisiatif	
15		39:26 – 39:39	Otonomi	
16		39:40 – 39:45	Inisiatif	
17		39:46 – 39:52	Inisiatif	
18		39:53 – 40:01	Inisiatif	
19		40:02 – 40:13	Inisiatif	
20		40:14 – 40 : 25	Inisiatif	

21







Nilai : Keren ! 40:26 – Inisiatif
Marun : mantap, mainnya pada 41:59
keren. Lagunya keren makin
jadi keren. Kok bisa, ya? Eh
gimana kalau habis ini kita
langsung ke kang Gory? Kita
minta direkam, bagaimana?
Nilai : ayo yo, gimana?
Jingga : Boleh boleh.
Magenta : tapi sebelum ke kang
gory makan asinan bogor dulu
ya. [tertawa kecil]
Marun : ini perut apa karet
Magenta : tidak jauh kok, nanti
kita naik angkot, terus jalan kaki
sedikit. Sudah lama lidah tidak
makan yang asin-asin.
Marun : ya,ya,ya. Jingga
bagaimana?
Jingga : oke ikut
Marun : berangkat

22



Marun : dari studio musik ke 42:00 - Inisiatif
arah depan pagar itu ada 40 44:38
langkah. Dihafalkan.
Jingga : siap.
Marun : bentar lagi sampe.
Marun : sampe. Magenta jaga
belakang !
Magenta : ya oke ayo
Marun : nah belok, ji jangan
lupa, dari gerbang depan 100
langkah ke kanan ada warung
bakso pak timo. Nah dari situ 17
langkah lagi ke depannya ada
tukang buah, ada tukang pijit,
ada tukang cukur madura juga.
Aku sering kesitu, sudah murah,
rapih pula.
Magenta : memang kau tahu
rapi seperti apa?
Marun : ya kata abangnya rapi
[tertawa kecil]
Jingga : eh, tapi kamu rajin juga
ya?
Marun : tidak, Cuma kebiasaan
ukur jalan saja. Tapi belum bisa
ukur jalan se-bandung.

[nyebrang jalan lampu merah]
Jingga : run kok bisa tau lampu
merah menyala?
Marun : turun. Kamu gunain
telinga baik-baik. Kalau suara
kendaraan berhenti, artinya
lampu merah menyala. Jangan
nyebrang kalau suara
kendaraan belum berhenti.









23		<p>Marun : kalau mau kekamar mandi sebelah kanan ya Jingga : ya Marun : ji ini bas. Semua sampai ujung. Keren ya? Jingga : ini punya siapa? Marun : punya kang gory. Sebelah kiri ada gitar , banyak juga sama.</p>	44:57 – 45:14	Inisiatif
24		<p>Marun & nila : kang gory Kang gory : ini siapa nil? Nila : ini jingga, drummer baru pengganti bodas. Panggilannya ji. Jingga : halo bang Kang gory : halo Nila : mainnya bagus bang, powernya bagus, beatnya oke. Temponya stabil, pokoknya lebih keren daripada bodas. Kang gory : oke hebat. Tak salah pilih lah ji, gabung bareng sama anak-anak ini. Akang punya feeling mereka nih bakal besar. Semua : amin. Kang gory : gimana Latihan tadi? Marun : aman, gimana recording? Kang gory : rekaman aman. Akang sudah kontak teman-teman. Semua tergantung calon-calon rock star, kapan siap buat Latihan. Semua : siap kang</p>	45:15 – 47:22	Otonomi
25		<p>Nila : ibu nila pulang Ibu nila : ya sayang, eh.. sini Nila : nih nila sudah beli kopi dan susu. Jadi ibu tak perlu lagi beli kalau sedang belanja besar. Ibu Nila : ihh terima kasih ya Nila : sama-sama bu Ibu Nila : eh tau gak kamu tuh benar-benar membantu meringankan beban ibu. [tertawa kecil]</p>	47:25 – 48:48	Otonomi
26		<p>Nila : dulu aku selalu merekam suara-suara yang berasal dari alam. Dan biasanya, Ketika akum au tidur, aka dengarkan lagi. Suara yang paling kusuka itu suara hujan. Jingga : yang paling gak suka suara apa? Nila : suara angin malam yang mengenai pohon.</p>	49:30 – 52:45	Inisiatif






Kedengerannya gaenak, seakan-akan pohon itu menjerit. Kamu beruntung jingga, kamu pernah menyaksikan bentuk dunia.

Jingga : mungkin karena itu, dulu aku sempet putus asa, coba bunuh diri. Tak rela rasanya kalau semua harus hilang dari pandangan mata. Seandainya tak kena pukul teman, mungkin aku masih low vision.

Nila : yaudah gausah disesalin lagi. Kita memang diciptakan berbeda dari yang lain. Dan itu istimewanya.

27		<p>[bunyi raungan sirene] Marun : ini mah kebakaran Magenta : kebakaran? Nah ini sok tahu. Hei marun, memangnya kalau ada suara seperti itu sudah pasti kebakaran? Marun : iya Magenta : ambulans juga bisa toh Nila : magenta benar juga sih Marun : emang tau ambulans kaya gimana? Magenta : belum sih [semua tertawa] Marun : tuh kan, kamu sok.</p>	52:46 – Inisiatif 54:37
28			54:44 – Otonomi 55:05
29			55:05 – Tanggung jawab 56:22
30			56:23 – Inisiatif 1:00:05

31		Papa jingga : bangun-bangun langsung nyanyi. Mama jingga : lagi Bahagia [jingga berjalan sendiri]	1:00:06 - 1:00:33 Inisiatif	Inisiatif
32			1:00:34 - 1:01:29	Otonomi
33			1:01:30 - 1:04:00	Tanggung jawab
34			1:06:44 - 1:08:45	Otonomi
35			1:08:46 - 1:10:18	Inisiatif
36			1:10:29 - 1:10:53	Inisiatif
37			1:11:15 - 1:14:56	Kontrol diri
38		Jingga : hai nila, menurut kamu gimana soal urusan magenta dengan kang gory? Nila : menurut aku untuk mendirikan grup musik bukan perkara mudah. Apalagi ditambah kita harus melanjutkan sekolah. Gimana kalo misalnya kita sekolahnya berjauhan? Jingga : justru itu, mungkin itu bisa jadi alasan supaya kita terus bersama di satu sekolah. Nila : iya sih. Tapi gimana dengan keinginan kedua orang tua mu?	1:15:10 - 1:17:34	Inisiatif

		Jingga : aku bisa bilang kalau aku tak berminat kuliah music di Austria. Nila : kamuy akin? Jingga : iya		
		Jingga : menurut kamu wajau aku seperti apa ? Nila : mana aku tau jingga kan gak bisa ngeliat [nila meraba muka jingga} Nila : mata kamu bundar. Hidung kamu mancung. Tulang pipi kamu bagus. Mulut kamu tak begitu lebar. Rambut kamu tebal, ikal. Dan mungkin kulit kamu itu manis. Soalnya gak jauh beda sama yang aku bayangkan. Jingga : aku tak ingat warna kulitku seperti apa [tertawa kecil]		
39			1:17:35 – 1:21:28	Otonomi
40			1:21:35 – 1:22:18	Inisiatif
41		Marun : surya jingga. Kamu kan? Aku kenal bau kamu ji, kamu paling wangi yang pernah aku kenal. Dan mungkin kamu paling tampan diantara kita bertiga [tertawa kecil]. Duduk-duduk dibelakang kamu ada bangku kecil. Kalau haus ada dibelakang meja sini. Ada buah-buahan juga. Silahkan diminum, dimakan [sambil menunjuk kemeja]	1:25:02 – 1:28:43	Inisiatif
42			1:29:04 – 1:33:35	Tanggung jawab
43		Papah Jingga : Ji, nanti set 2 menjelang shubuh, ada final liga champions, barca lawan Juventus. Papa barca. Kita nonton bareng ya? Jingga : Malas. Mending main drum di kamar sendiri.	6.25 – 8.39	Kontrol Diri



Papah Jingga : percuma dong
 papa punya anak laki-laki.
 Jingga : Vi! Violet!
 Violet : Ya, Kak.
 Jingga : Tolong ambilkan gelas
 dong. Sekalian air minumnya.
 Violet : Tunggu ya kak. Ini lagi
 siapkan supnya.
 Papah Jingga : ji, kamu ambil
 sendirilah di dapur. Adikmu lagi
 sibuk bantu mamah. Masa
 Cuma ambil air saja begitu
 kamu minta tolong. Bikin
 semua tuh biasa saja. Wajar
 saja. Kamu harus tiru adikmu.
 Sejak kecil dia melakukan
 semuanya sendiri. Kalau kamu
 bisa melakukannya sendiri.
 Mata kamu juga akan terbiasa.
 Dan lama-lama penyakitnya
 hilang. Kamu bisa melihat total.
 Ambil Ji ! Ayo ! Jangan Malas !
 [Jingga berjalan ke dapur]

44



<p>Pak guru : saya sangat mengerti bagaimana rasanya. Saya juga seperti kamu. Dulu pernah bisa melihat, sebelum kemudian semuanya menjadi gelap. Saya juga putus asa. Tapi kemudian saya lalu berpikir “yang seperti saya ini kan banyak. Dan mereka semua tetap bertahan hidup”. Saya juga belajar lagi dari awal untuk menjadi seorang manusia baru. Dan ternyata, sekarang hidup saya banyak berarti. Bahkan jauh lebih berate dari orang-orang awas lainnya. Saya yakin, dengan kecerdasan yang kamu punya, kamu bisa lebih sukses ketimbang saya. Jadi, ayo terima saja kenyataanya, lalu berusaha mengubahnya menjadi positif. Itu jauh lebih baik ketimbang kamu terus-menerus menolaknya. Lama-lama justru akan merusak hidup kamu. Mama kamu ini wanita yang luar biasa. Perjuangannya tak ada yang sanggup menyaingi. Apa kamu tidak ingin suatu hari nanti dia Bahagia? Bisa melihat kamu jadi orang sukses meski dengan keterbatasan yang kamu miliki. Kamu masih ingat betul kan? Bagaimana senyum</p>	<p>22.30 – 25.00 Kontrol Diri</p>
--	---

manisnya? Sekarang terserah kamu saja.
[Jingga menangis]

45		<p>Nila : aku tak mengerti kenapa marun tiba-tiba bersikap seperti itu kepadaku. Padahal marun itu sudah seperti kakakku. Suka jahil, dia juga sering cerita tentang adik dan keluarganya di Karawang. Aku juga sama. Aku cerita tentang ibu, tentang keadaan rumah yang sepi karena aku tak punya saudara. Jingga : mungkin marun lagi ada masalah dan butuh pelampiasan. Nila : Tapi seharusnya marun cerita apa masalahnya. Jangan jadikan teman sebagai sasaran amarahnya. Selama ini kita sudah seperti saudara. Ada apa-apa kita ngomong dan rembuk bareng. Bukan seperti itu caranya. Jingga : sebagai sahabat, seharusnya kita lebih mengerti. Sehingga tak perlu ikutan emosi. Coba kita tahu apa yang jadi masalahnya, kita pasti lebih bijak menyikapinya. Nila : pokoknya aku masih tak terima. Marun bersikap begitu. Seolah-olah akulah penyebab amarahnya. Jingga : sudahlah. Kalian kan sudah lama berteman. Berantem sedikit itu perlu supaya semakin dekat. Aku yakin sebentar lagi kalian pasti berbaikan.</p>	<p>1.05.17 – 1.06.43</p>	<p>Kontrol Diri</p>
46		<p>Magenta : Hei, Marun Permana. Dari mana saja kau? Tiga hari kau pergi tanpa kabar. Kami khawatir. Beta mengerti perasaanmu sekarang. Beta memang buta, tapi kita kan bersahabat sudah lama, sudah dari kecil. Jadi beta mengerti perasaanmu buat Nila. [tertawa kecil] Hei ! cewek itu butuh kata-kata indah, marun. Cinta itu tak bisa disampaikan lewat telepati, ingat itu. kamu sudah ngomong ke nila? Marun : Sudah. Sudah pernah diomongkan ke dia. Tapi si nila</p>	<p>1.17.41 - 1.21.28</p>	<p>Kontrol Diri</p>

yang gamau jawab. Gatau kenapa. Memang tak bisa diungkapkan semuanya. Aku Cuma bisa membuat lagu tentang apa yang kurasakan untuknya.

Magenta : buat lagu?

Marun : Mana tahu si nila mengerti atau tidak. Terus ada Jingga.

Magenta : Jingga?

Marun : teman yang tiba-tiba masuk ke kehidupannya. Berasata. Jingga seperti duri.

Magenta : [tertawa kecil] oke.

Marun : masuk pelan-pelan ke hati. Nyeri ! itu yang buat aku tak betah kalau lagi di studio. Ketemu dia tuh males. Kalau ada nila, nila tuh lebih perhatian sama jingga. Ketimbang sama aku.

Magenta : Marun. Jangan berlebihan seperti itu. jingga dan nila itu tak ada apa-apa. Mereka biasa-biasa saja. Kita semua ini biasa-biasa saja. Memang kau punya hak buat jatuh cinta ke nila. Beta tak melarang. Tapi ingat satu hal. Jangan sampai rasa cinta itu justru merusak persahabatan kalian. Kedekatan kami ini seperti saudara.

Marun : saudara apa?

Magenta : jangan marah dulu.

Marun : aku dan kamu sudah kenal sejak lama. Kita sekelas,kita satu asrama. Aneh rasanya kamu lebih ngebela dia, orang yang baru datang kemarin dan kita belum terlalu kenal.

Magenta : Dia kan juga teman kita.




Marun : iya dia teman. Tapi kita berteman lebih lama.

Magenta : Jangan marah dulu.

Dengar....

Marun : kamu tak mengerti !

Magenta : dengar beta dulu, marun ! beta bukan membela jingga. Beta membela kalian semua. Beta tak ingin kehilangan kamu orang. Karena di sini beta sudah menemukan apa yang beta cari selama ini. Kita keluarga, marun. Kau tahu bagaimana nasib beta, kan?

		Beta tak punya ayah lagi. Dan sekarang beta tak bisa di samping ibu di ambon, karena dia terus merasa bersalah. Dia pikir dia penyebab beta buta. Walau beta sudah bilang bukan dia penyebabnya, tapi gara-gara dokter itu. makanya beta ada bersama kamu di sini. Di sini beta menemukan kalian.		
47		Papah Jingga : Jingga tak apa-apa, Ma! Matanya baik-baik saja. Kok sekarang manja banget? Sedikit-sedikit karena mata, sedikit-sedikit tak bisa melihat. Kalau dimanjakan begitu, lama-lama malah dia tak bisa melihat. Gimana mamah ini? Mamah Jingga : kamu ini kok belum bisa menerima sih pa? sudah jelas-jelas jingga punya low vision dengan matanya. Masih juga kamu anggap sama dengan anak lainnya. Semakin dia stres dan tertekan, semakin kabur matanya. Papah jingga : sudah sudah [Jingga dikamar mendengar obrolan papah dan mamahnya]	4.22 – 5.17	Kontrol Diri
48		[tabuhan drum]	5.54 – 6.20	Kontrol Diri
49		Mamah Jingga : Jingga. Jingga? Maafin mama ya nak. Maafkan mama, sayang.	12.13 – 13.10	Kontrol Diri

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan film Jingga, peneliti mendapatkan file dari media internet. Film inilah yang kemudian dijadikan bahan buat menganalisis penelitian ini. Untuk melengkapi data penelitian digunakan pula studi kepustakaan untuk mencari referensi yang sesuai menggunakan tujuan penelitian. Adapun untuk

aplikasi penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kenyataan atau peristiwa, yang telah berlalu dan dikumpulkan pada bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental berdasarkan seseorang. Dokumen yang berbentuk ekspresi contohnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi. Sedang dokumen yang berbentuk gambar contohnya foto, karya seni yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data guna menganalisa film Jingga, peneliti melakukan teknik dokumentasi film secara keseluruhan ke dalam bentuk soft file.

2. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan pada penelitian. Buku-buku dan lain sebagainya akan dianggap sebagai salah satu sumber data yang kemudian akan diolah dan dianalisis. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka karena peneliti menganggap studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data yang amat penting dalam penelitian. Terutama dalam memperkuat argumentasi mengenai permasalahan, pemilihan konsep, dan pengarah untuk tata cara selanjutnya dalam penelitian (Subhan, 2015).

3.5. Metode Pengujian Data

Creswell (2014) mengungkapkan bahwa pada penelitian kualitatif, validitas tidak mempunyai konotasi yang sama dengan validitas pada penelitian kuantitatif akan tetapi validitas kualitatif adalah upaya pemeriksaan terhadap akurasi output penelitian dengan menerapkan mekanisme-mekanisme tertentu (Creswell, 2014). Pada penelitian kualitatif pengujian data sangat diperlukan untuk dapat memenuhi kredibilitas data. hal tersebut penting dilakukan untuk mengingat keabsahan dalam penelitian kualitatif yang perlu pembuktian yang lebih agar hasil dari penelitian

yang didapat tidak bisa diragukan kebenarannya. Dan karenanya untuk mengukurnya dalam penelitian kualitatif dilakukan pengujian validitas dan reabilitas. Keabsahan pada penelitian ini bisa dicermati menurut empat kriteria, yakni kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), konsistensi (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keadaan yang menyangkut keyakinan bahwa analisa data penelitian benar-benar menunjukkan realitas sosial yang telah terjadi dalam penelitian ini (Subhan, 2015).

1. *Credibility* Yaitu pengujian kepercayaan terhadap hasil data dari penelitian yang diperoleh oleh peneliti agar hasil dari penelitian yang dilakukan tidak diragukan menjadi sebuah karya ilmiah yang dilakukan. Uji validitas internal (*credibility*) ini dilaksanakan menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pada penelitian, triangulasi, diskusi menggunakan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (*membercheck*).
2. *Transferability* yaitu untuk mengetahui apakah terdapat nilai yang berkenaan menggunakan pertanyaan dan hingga di mana output penelitian bisa diterapkan atau dipakai pada situasi yang lain sehingga orang lain dapat menggunakan kesimpulan dari sumber informasi jika menemui konteks dan situasi yang sama atau identik. Jadi, agar hasil dari penelitian yang dilakukan penulis bisa dipahami oleh orang lain dan lalu hasil penelitian ini mampu diterapkan oleh orang lain, maka penulisan laporan wajib dilakukan menggunakan menaruh uraian yang terinci, jelas, sistematis, dan bisa dipercaya.
3. *Dependability* Yaitu apakah peneliti mendapatkan hasil yang sama ketika mengalami proses penelitian dalam hal ini pengujian *dependability*, memerlukan adanya kerjasama antara penulis dan pembimbing dalam melakukan audit terhadap keseluruhan dari proses penelitian. Kegiatan audit ini dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dalam penelitian ini penulis melakukan aktivitas lapangan dan menulis juga mampu bertanggung jawab atas seluruh rangkaian penelitian yang sudah dilakukannya. Pengujian *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap semua proses penelitian. dilakukan menggunakan cara auditor yang independen atau

pembimbingnya yang mengaudit keseluruhan dari aktivitas yang telah dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Bisa dimulai saat bagaimana peneliti mulai memilih masalah, terjun ke lapangan, narasumber, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, hingga dalam pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*, Hasil penelitian dilakukan oleh peneliti ada atau tidaknya keterkaitan antara hasil penelitian dengan proses penelitian. lalu peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil penelitiannya untuk bisa mengetahui hubungannya dengan fungsi penelitian.

Dalam penelitian ini, menggunakan *Confirmability*. Penulis menentukan keabsahan data menggunakan *confirmability* peneliti menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya menggunakan proses penelitian dan melakukan evaluasi terhadap hasil penelitian, apakah hasil penelitian adalah fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau bukan. Penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti akan membentuk suatu konklusi selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan koder kedua. Hal ini dilakukan agar hasil pengkodean dari penelitian ini akan tetap objektif.

Lalu Peneliti menggunakan *Dependability* dalam pengujian keabsahan data, penulis dan pembimbing akan berkerjasama melakukan audit terhadap keseluruhan dari proses penelitian bertujuan yang bertujuan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini dapat mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas yang merupakan sebuah studi bertujuan untuk mengetahui apakah orang lain dapat mengulangi atau mereproduksi proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan mengaudit semua penelitian. Biasanya peneliti tidak melakukan metode kerja lapangan, tetapi dapat memberikan data. Penelitian tersebut harus diuji *reliabilitasnya*.

Untuk menguji kredibilitas data dibutuhkan uji reliabilitas. Perhitungan realibilitas membutuhkan dua orang coder atau lebih. Masing-masing coder akan diberikan ukur berupa (*coding sheet*) dan diminta untuk menilai sesuai dengan

petunjuk. Uji *reliabilitas* sangat penting untuk mengetahui tingkat konsistensi pengukuran, mengetahui apakah kategori yang dibuat sudah operasional dan secara umum untuk mengetahui tingkat obyektifitas penelitian.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas akan dilakukan oleh dua orang *coder*. Pengkodean dalam penelitian ini dilakukan oleh dua orang yang memiliki pengetahuan dan pengetahuan sesuai kriteria terkait dengan topik penelitian. Peneliti sendiri akan bertindak menjadi *coder 1*, dan orang lain menjadi *coder dua* yang akan dijadikan sebagai perbandingan hasil untuk perhitungan data penelitian. *Coder 2* dalam penelitian ini harus sesuai dengan kriteria *coder*, yaitu yang telah menjadi orang tua, memiliki hobi menonton film dan sudah menonton film *Jingga* sebanyak dua kali. . Dalam proses penelitian, *coder 1* dan *coder 2* akan melakukan pengisian lembar *coding* setelah menonton dan memahami secara seksama objek penelitian. Setelah proses *coding*, data akan diproses secara kuantitatif dan digabungkan ke dalam tabel sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan tujuannya untuk menyederhanakan dan mempercepat analisis data.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses dimana mulai mengurutkan data-data, mengorganisirnya ke dalam suatu pola dan juga kategori (Moleong, 2012). Pendapat yang sama terkait hal tersebut dikemukakan oleh Craswell, yaitu Menurut Creswell (2014) mengemukakan bahwa analisis data melibatkan pada proses penyajian data, membuat interpretasi serta melaporkan hasil data yang diperoleh (Creswell, 2014).

Miles dan huberman dalam (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa kegiatan pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas, sebagai akibatnya datanya telah jenuh. Aktivitas pada analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing/verification*

1. Reduksi Data

Jumlah data yang diterima peneliti di lapangan sangat banyak dan harus dicatat secara cermat dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih

yang esensial, memfokuskan pada yang esensial, dan mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan menaruh citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya sesuai kebutuhan. Dalam mereduksi data, ini memandu semua peneliti ke tujuan yang perlu mereka capai. Tujuan utama berdasarkan penelitian kualitatif merupakan dalam temuan.

Dalam Penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat penelitian menemukan data berdasarkan film *Jingga*, kemudian peneliti menyerdehanakan data tadi menggunakan mengambil data-data yang mendukung pada pembahasan penelitian. Sehingga data tadi menunjuk pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, Kemudian menyajikan data pada langkah berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering dipakai untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah menggunakan teks yang bersifat deskriptif. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain teks yang deskriptif juga bisa berupa *grafik*, *matrik*, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.

Dalam menyajikan data pada penelitian ini, peneliti mendiskripsikan data-data mengenai kemandirian pada karakter tuna netra di film *jingga*. Sehingga untuk memudahkan memahami maksud dari peristiwa yang terjadi.

3. Penarik Kesimpulan

Langkah terakhir pada analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan masih tentatif dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan dalam termin awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten waktu peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dari

penelitian kualitatif adalah suatu wawasan yang belum pernah ada sebelumnya. Wawasan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya dikaburkan atau dikaburkan, dan hipotesis menjadi mungkin ketika penyelidikan mengungkapkan bahwa itu adalah konteks kausal atau interaktif meningkat dan aksi atau teori.

Kesimpulan pada penelitian ini pun akan dinyatakan dalam bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tadi berupa makna atau arti yang penulis olah menurut data -data yang sudah dikumpulkan. Agar kesimpulan yang dihasilkan tepat dan sesuai. Peneliti akan memverifikasi kesimpulan tersebut selama pelaksanaan kegiatan penelitian.

Pada metode analisis data kualitatif juga melakukan teknik koding. Perlu dipahami bahwa teknik koding merupakan langkah yang dilakukan seseorang peneliti untuk menerima gambaran informasi menjadi satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan, serta dapat menarik kesimpulan analisis psikologi terhadap data yang diperoleh. Koding menurut Saldana (2009) dimaksudkan sebagai cara menerima istilah atau frase yang memilih adanya informasi psikologi yang menonjol, menangkap esensi informasi, atau menandai attribute psikologi yang muncul kuat menurut sejumlah deretan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa catatan wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, foto, video, website, komunikasi email, dan lainnya. Oleh karena itu, kode merupakan proses transisi antara akuisisi data dan analisis data yang lebih luas (Mahpur, 2017).

Dalam analisis isi teknik analisis data yang digunakan dimulai dari memberikan kode (coding) dengan cara memberikan kode pada semua kategori, lalu mencoba menentukan tempatnya pada *coding sheet*. Menurut Creswell dalam (Windaryati, 2018) *coding sheet* adalah proses pengorganisasian data dengan mengumpulkan sebagian atau potongan (berupa teks atau gambar) dan menuliskannya kedalam kategori-kategori. Penelitian ini menggunakan coding untuk melihat dan menggambarkan makna dan ini dari berbagai bentuk scene dan dialog (teks).

Hal pertama yang harus peneliti perhatikan adalah menggambarkan kategori ke dalam sebuah gambar yang sudah ada yaitu berupa scene dari potongan adegan

dalam film *Jingga*. Tahapan kedua peneliti mengidentifikasi kategori pada scene konflik yang relevan dan mendeskripsikannya. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dalam film *Jingga*, lalu peneliti akan menerapkan coding data dalam membuat table yang menggambarkan kemandirian pada karakter tunanetra di film *Jingga*

3.7. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan dalam melaksanakan penelitian yaitu Penelitian ini hanya memfokuskan bentuk-bentuk kemandirian karakter tuna netra dengan menggunakan kategorisasi aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Masrun saja, tidak ada aspek atau unsur lain lagi yang diteliti. Kemudian pada penelitian ini, peneliti hanya menganalisis data dan melakukan pengamatan melalui scene/gambar dan teks yang ditampilkan dalam film saja belum sampai kepada pemaknaan tanda dalam setiap adegan.